



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. *Bipolar Disorder*

Menurut Kraynak (2015) *bipolar disorder* atau *manic depression* merupakan jenis penyakit psikologis yang berdampak pada *mood* atau tingkat stabilitas emosi seseorang. Ia juga menyatakan bahwa penyakit ini memiliki empat stadium yang masing-masing memiliki penanda dan intensitas pengaruh yang berbeda. Selain itu, Kraynak juga menyatakan bahwa setiap fase dari penyakit *bipolar disorder* dapat dilihat dari perubahan perilaku setiap penderita (hlm.16).

Dalam bukunya, Kraynak juga menjelaskan bahwa penderita *bipolar disorder* akan mengalami kesulitan dalam mengatur emosi dan fokus pada saat mereka mengalami fase *mania* atau *panic*. Hal tersebut akhirnya membuat penderita kesulitan dalam menjalin hubungan sosial, terutama dalam lingkungan keluarga (hlm. 35).

Leonard (2011) juga menambahkan bahwa *bipolar disorder* merupakan penyakit psikis yang menyebabkan suasana hati seseorang dapat berubah dari depresi menjadi mania atau sebaliknya. Dimana seseorang yang mengalami depresi akan merasa sedih dan lebih menutup diri, sedangkan mania menyebabkan seseorang mengalami peningkatan suasana hati yang berlebihan dan menjadi hiperaktif (hlm.4).

2.1.1. Gejala *Bipolar Disorder*

Menurut Kraynak (2012) *bipolar disorder* atau *manic depression* bahwa seseorang yang menderita penyakit ini dapat dilihat dari intensitas perubahan emosi yang drastis. Ia juga menyatakan bahwa penyakit ini memiliki 4 stadium yang masing-masing memiliki penanda dan intensitas pengaruh yang berbeda (hlm.16)

Menurut Jovinelly (2012) seorang penderita *bipolar disorder* umumnya dapat dilihat dari perubahan kondisi emosionalnya yang drastis dan cepat. Ia menyatakan bahwa sang penderita umumnya akan menunjukkan dua sifat yang sangat berbeda, yaitu *depression* dan *mania*. Beliau menyatakan bahwa seorang penderita yang sedang berada pada kondisi *depression* umumnya menunjukkan sifat-sifat destruktif dan menyendiri, sedangkan pada kondisi *mania* individu tersebut akan menunjukkan sifat-sifat *hyperactivity* atau hiperaktif secara fisik dan mental (hlm.6).

Menurut Mondimore (2014) seorang penderita *bipolar disorder* umumnya memiliki ciri-ciri kondisi emosi yang normal dan abnormal. Ia menyatakan bahwa kondisi yang normal umumnya dapat dilihat melalui pola tingkah lakunya yang bersifat senang dan hiperaktif, baik secara fisik maupun mental, sedangkan pada kondisi yang abnormal dapat dilihat dari tingkah laku yang menunjukkan rasa kesedihan yang terlalu mendalam dan cenderung destruktif (hlm.2).

2.1.2. Penanganan *Bipolar Disorder*

Menurut Miklowitz (2010) penanganan pertama yang dilakukan terhadap penderita *bipolar disorder* adalah menggunakan metode *FFT* atau *Family-Focused Treatment* karena pendekatan ini mengurangi intensitas terjadinya fase-fase depresi. Ia menyatakan pendekatan ini cukup efektif karena pasien berada di sekitar sanak saudara atau keluarga yang mengerti dan mengenalinya sehingga ia tidak merasa terancam (hlm.13)

Lakhsmi (2002) menyatakan bahwa *bipolar disorder* dapat dikendalikan menggunakan *pharmacotherapy* atau pengaplikasian obat dengan bahan dasar *lithium*. Namun, untuk pengaplikasian obat ini pasien harus diperiksa tekanan darahnya terlebih dahulu agar dosis pemakaiannya sesuai karena *lithium* merupakan senyawa yang cukup beracun dan menyebabkan efek samping yang memicu munculnya depresi (hlm.27).

Johnson (2005) menambahkan bahwa penderita *bipolar disorder* harus tidur yang cukup, yakni sekitar 7-8 jam setiap hari. Tujuannya adalah untuk mengurangi terjadinya fase mania atau depresi. Ia juga menambahkan bahwa penderita dapat melakukan psikoterapi interpersonal yang mana terapi ini bertujuan untuk menjaga dan mengembangkan jumlah hubungan interpersonal yang dimiliki olehnya serta dapat mengendalikan kondisi mentalnya (hlm.165).

2.2. *Handlettering*

Menurut Alessio (2013) *handlettering* dapat didefinisikan sebagai seni menggambar atau melukis huruf. Beliau menyatakan bahwa *handlettering* digambar dengan tangan menggunakan pensil, pena, kapur, atau kuas. Huruf yang dihasilkan biasanya tergolong huruf yang belum ada atau belum pernah dirancang sebelumnya.

Bosler (2014) menyatakan bahwa *handlettering* adalah seni memperindah huruf melalui proses pengaplikasian elemen-elemen dekoratif yang digambar dengan tangan. Beliau menyatakan bahwa *handlettering* memberikan kesan individualitas dan eksklusifitas terhadap sebuah karya atau *brand*. Ia juga menyatakan bahwa *handlettering* merupakan salah satu ilmu yang tidak semua orang mampu mendalami dikarenakan waktu pengerjaannya dan tingkat kesabaran individu.

Engelbrecht (2010) menambahkan bahwa *handlettering* merupakan seni menulis dan menggambar huruf secara elegan dengan menggunakan kombinasi antara gaya kaligrafi tradisional dan kerapihan serta gaya ekspresionisme tipografi modern atau kontemporer (hlm.12).

2.2.1. *Brushlettering*



Gambar 2.1. Contoh *Brushlettering*

(Sumber: Neil Secretario)

Menurut Engelbrecht (2010) salah satu teknik *handlettering* yang kemungkinan menjadi tren baru untuk beberapa tahun kedepan adalah *brushlettering*. Beliau menyatakan alasan dibalik popularitas *brushlettering* adalah media yang dapat digunakan sebagai sarana pengaplikasiannya dan tingkat keterampilan yang relatif mudah untuk dimengerti dan dikerjakan. Ia juga menyatakan bahwa *brushlettering* merupakan teknik menulis huruf menggunakan kuas atau *brush-pen* yang hampir mirip dengan kaligrafi, namun perbedaannya terletak pada tingkat kecepatan penyelesaiannya (hlm.56).

Bosler (2014) menyatakan bahwa *brushlettering* adalah seni memperindah huruf melalui proses pengaplikasian elemen-elemen dekoratif yang digambar menggunakan *brush-pen*. Beliau juga menambahkan bahwa *brushlettering* memberikan kesan individualitas dan eksklusifitas terhadap sebuah karya atau *brand*.

2.2.2. Roundhand Letters



Gambar 2.2. Contoh Bentuk Huruf *Roundhand*

(Sumber: Glen Weisgerber)

Menurut Claire (2012) *roundhand* atau *cursive* merupakan jenis huruf yang dirancang sedemikian rupa sehingga menyerupai hasil dari tekanan sebuah kuas atau tulisan tangan dan ciri-ciri dari huruf *roundhand* adalah huruf *lowercase* yang saling terhubung serta huruf *uppercase* cenderung memiliki ekor yang dekoratif. Beliau menambahkan bahwa perancangan huruf *roundhand* membutuhkan individu yang teliti dan sabar serta memiliki tangan yang cukup stabil. Hal ini menyebabkan *roundhand* banyak digunakan untuk keperluan terapi psikologis dan *display* (hlm.174).

2.3. *Graphotherapy*

Parnell (2007) menjelaskan bahwa *graphotherapy* merupakan ilmu psikologi terapan dengan menggunakan tulisan tangan sebagai media untuk mengubah pola perilaku. Beliau menambahkan bahwa salah satu metode yang digunakan dalam *graphotherapy* adalah *brushlettering* yang mana pasien diminta untuk menulis sebuah kata atau huruf agar cara dan bentuk tulisan mereka berubah dengan tujuan untuk menghilangkan kebiasaan buruk yang terdapat dalam diri pasien (hlm.153).

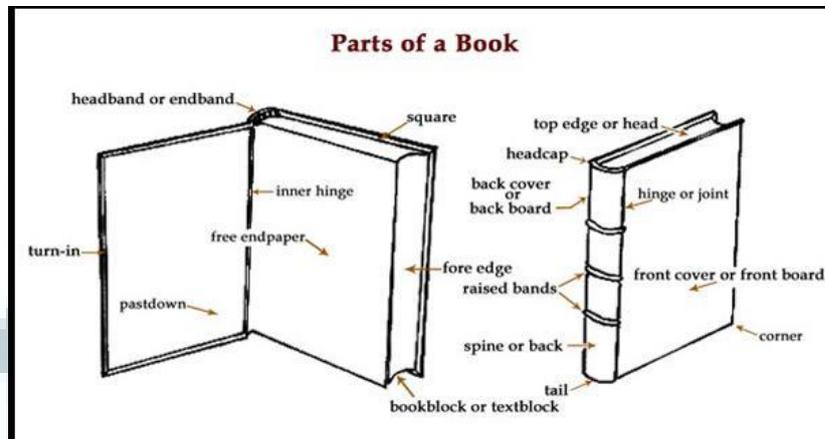
Kumar (2005) menyatakan bahwa teori dibalik *graphotherapy* adalah tulisan tangan seseorang dapat dipengaruhi oleh suasana hati, pikiran, atau kebiasannya. Apabila *graphotherapy* diaplikasikan maka otaknya dapat diprogram ulang untuk mengubah kebiasaan buruknya dengan mengubah cara ia menulis pada umumnya. Terapi ini harus diawasi oleh seorang pakar *graphology* untuk menghindari terjadinya hasil perubahan yang negatif (hlm.15-16).

2.4. **Buku**

Menurut Thompson (2013) buku adalah objek berisi kumpulan kertas kosong yang berfungsi untuk menulis atau menyimpan baik data tertulis maupun cetak. Ia menyatakan bahwa buku merupakan fondasi dan panutan semua instansi edukasi dan akademik. Selain itu, buku merupakan tempat dimana ilmu pengetahuan dapat diakses (hlm.2).

Menurut Kirby (2002) buku merupakan hasil penulisan atau cetakan yang umumnya menggunakan kertas putih kosong yang disatukan didalam penutup. Ia menyatakan bahwa isi sebuah buku dapat berupa data-data yang nyata atau fiktif (hlm.13).

2.4.1. Anatomi Fisik Buku



Gambar 2.3. Gambar anatomi fisik buku

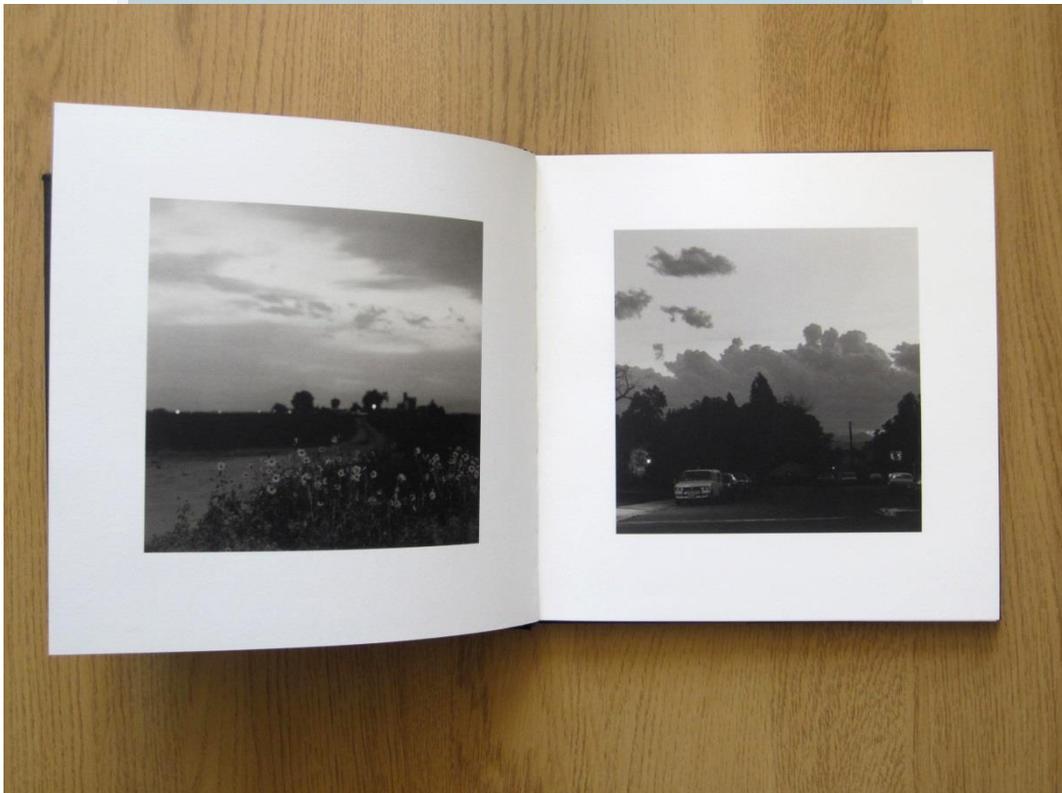
(Sumber: <https://litreactor.com/columns/library-love-anatomy-of-the-book>)

Menurut Davies (2012) sebuah buku dengan *hard cover* memiliki *dust jacket* yang berfungsi untuk melindungi buku dari debu dan kerusakan lainnya. Beliau menambahkan bahwa buku dengan memiliki panel depan dan belakang yang disebut *board* serta sebuah *spine* yang terletak pada samping buku dengan fungsi untuk menyatukan konten dan mempertahankan bentuk buku. Ia juga menyatakan bahwa terdapat *binding*, yaitu bahan yang digunakan untuk menyatukan konten buku. Dalam sebuah buku juga terdapat *text block* yang merupakan kumpulan halaman-halaman konten di dalam sebuah buku. Beliau juga menambahkan bahwa buku memiliki *hinge* dan *joint* yang menahan bentuk buku (hlm.24-38).

Menurut Doyen (2007) sebuah buku memiliki bagian-bagian fisik atau anatominya sendiri dan setiap buku umumnya memiliki anatomi tersebut, walaupun untuk beberapa tipe buku tidak dapat dijumpai. Ia menyatakan bahwa umumnya sebuah buku terdiri dari *dust jacket* untuk melindungi sampul buku dari kerusakan. Kemudian terdapat *front cover* dan *back cover* yang memiliki

informasi mengenai buku tersebut dan umumnya dirancang oleh seorang desainer serta dicetak dengan warna. Beliau juga menambahkan bahwa setiap buku memiliki *spine* yang bertujuan untuk menyatukan semua halaman kertas dalam buku dan menunjukkan informasi buku apabila buku di letakan dengan posisi menyamping agar mudah untuk diidentifikasi oleh mata manusia (hlm.74)

2.5. Jenis Buku



Gambar 2.4. Contoh jenis buku *photography*
(Sumber: <http://galleryhip.com/book-photography.html>)

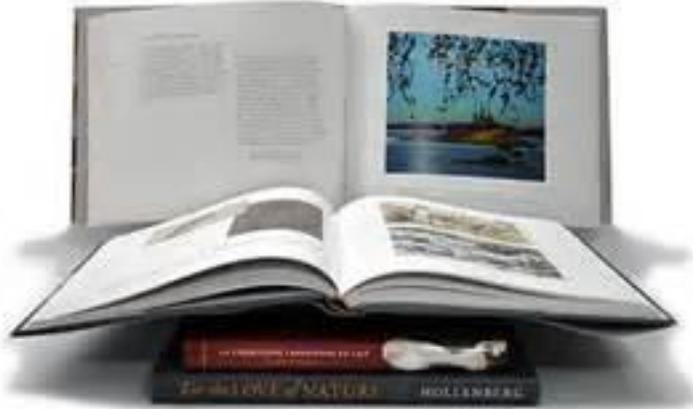
Menurut Thompson (2013) jenis adalah *comic books, cook books, graphic novels, fictional books, photography books, pop-up books, notebooks, dan coffee table books*. Ia menyatakan bahwa jenis-jenis buku tersebut merupakan jenis buku yang umumnya ditemukan oleh masyarakat umum dan dijual di toko buku, khususnya

coffee table book. Beliau menambahkan jenis buku *coffee table book* merupakan buku yang cukup digemari karena dirancang berdasarkan kenyamanan untuk dibaca dalam durasi singkat dan dapat digunakan sebagai sumber inspirasi serta pembuka topik pembicaraan (hlm.5).

Menurut Kirby (2002) ada beberapa jenis buku yang umumnya dijual di toko buku sebuah wilayah, yaitu *graphic novel*, *pop-up books*, *fictional books*, *notebooks*, *comic books*, dan *coffee table book*. Beliau menambahkan bahwa jenis buku yang digemari oleh masyarakat dan banyak dijual di toko buku adalah *coffee table book* karena perancangannya yang unik dan artistik. Ia juga menyatakan bahwa *coffee table book* dirancang untuk durasi membaca yang singkat dan dengan sampul yang keras sehingga mampu untuk dijadikan pelengkap dekorasi ruangan, khususnya meja (hlm.8).

Menurut Doyen (2007) jenis buku yang umumnya ditemukan di toko buku adalah *coffee table books*, *cook books*, *art books*, *photographic books*, *pop-up books*, *comic books*, *tutorial books*, dan *notebooks*. Ia menyatakan bahwa buku yang digemari oleh masyarakat umum adalah jenis *coffee table books* dan *photographic books* yang mana buku-buku tersebut memiliki perancangan yang artistik dan menarik untuk dilihat serta dibaca. Beliau juga menambahkan bahwa kedua buku tersebut dirancang dengan tampilan yang menarik dan durasi membaca yang relatif singkat serta memiliki konten yang lebih menekankan gambar ilustrasi atau foto yang terdapat di dalamnya. Ia juga menyatakan karena perancangan buku tersebut maka tidak menyebabkan mata lelah dan nyaman untuk dibaca serta dapat dijadikan pelengkap dekorasi ruangan (hlm.8)

2.5.1. *Coffee Table Book*



Gambar 2.5. Jenis Buku *Coffee Table*

(Sumber: <http://www.fionaraven.com/services/coffee-table-books/>)

Menurut Appleby (2012) buku *coffee table* adalah jenis buku yang berfungsi sebagai pelengkap dekorasi pada sebuah ruangan dan juga sebagai sumber topik pembahasan. Ia menyatakan bahwa konten dari buku *coffee table* umumnya berupa kumpulan foto atau gambar yang memiliki keterangan singkat dan didukung dengan kumpulan teks yang singkat juga. Beliau menambahkan bahwa buku *coffee table* umumnya memiliki sampul keras atau *hard cover* dan berbentuk persegi agar nyaman untuk dibaca dan tidak menyebabkan mata lelah (hlm.14).

Menurut Pitt (2010) jenis buku *coffee table* merupakan jenis buku yang umumnya tebal dan berbentuk persegi serta memiliki sampul yang keras atau *hard cover*. Ia menyatakan bahwa konten dari buku *coffee table* umumnya fiksi dan dipenuhi oleh gambar atau foto dengan keterangannya yang singkat. Beliau juga menambahkan bahwa buku *coffee table* memiliki fungsi sebagai pelengkap meja atau untuk memulai sebuah topik pembahasan (hlm.43)

Menurut Knight (2009) buku *coffee table* adalah jenis buku yang berfungsi sebagai sumber inspirasi untuk sebuah topik dan pembuka topik pembicaraan serta sebagai pelengkap dekorasi ruangan, khususnya permukaan meja. Ia menyatakan bahwa buku *coffee table* memiliki sampul yang keras dan bentuk persegi yang bertujuan untuk mempermudah pembaca membaca konten di dalam buku tersebut. Beliau menambahkan bahwa konten buku *coffee table* umumnya berupa kumpulan gambar atau foto dengan keterangan singkat dan ditemani dengan beberapa teks yang dirancang untuk durasi membaca yang juga singkat (hlm.24)

2.6. *Layout*



Gambar 2.6. Contoh *Layout* pada buku

(Sumber: <http://www.fionaraven.com/services/coffee-table-books/>)

Menurut Ambrose (2015) *layout* dalam bidang desain grafis merupakan kumpulan elemen grafis seperti gambar dan tipografi yang disusun dan diletakan sedemikian rupa menggunakan prinsip-prinsip desain agar elemen-elemen tersebut terorganisir serta membantu terciptanya keseimbangan proporsi antar elemen. Ia

menyatakan apabila keseimbangan sudah tercapai, maka hal tersebut akan memudahkan pembaca untuk memilah informasi yang ingin diambil (hlm.8).

Menurut Cullen (2007) *layout* adalah salah satu metode perancangan dalam desain grafis untuk mengkomunikasikan pesan sebuah desain dengan cara menyederhanakan pesan yang ingin disampaikan, menganalisis hubungan antara konten dan elemen grafis, dan memunculkan makna serta nilai dari pesan tersebut. Ia menyatakan bahwa perancangan *layout* yang tepat memudahkan pembaca untuk menangkap pesan dan maknanya sebuah desain serta dapat menjadi daya tarik untuk menyebarkan pesan yang ingin disampaikan. Beliau menambahkan bahwa untuk mencapai hal-hal tersebut, maka seorang desainer harus melakukan analisis mendalam terhadap topik dan konten sebuah desain sebelum menempatkannya ke dalam komposisi desain, kemudian meletakkan elemen grafis ke dalam komposisi yang sudah ditentukan berdasarkan konsep dan analisis agar tercipta keseimbangan dan kesatuan antar elemen-elemen grafis tersebut (hlm.31).

Menurut Tondreau (2009) *layout* merupakan metode perancangan yang dilakukan oleh seorang desainer grafis untuk menciptakan keseimbangan dan kesatuan dalam penyampaian makna serta pesan sebuah komposisi desain agar memudahkan pembaca untuk melihat informasi yang disajikan. Ia menyatakan bahwa hal tersebut dapat tercapai apabila desainer sudah melakukan analisis mendalam terhadap sebuah topik dan meletakkan elemen grafis ke dalam sebuah komposisi berdasarkan prinsip-prinsip desain (hlm.8).

2.6.1. Jenis Layout



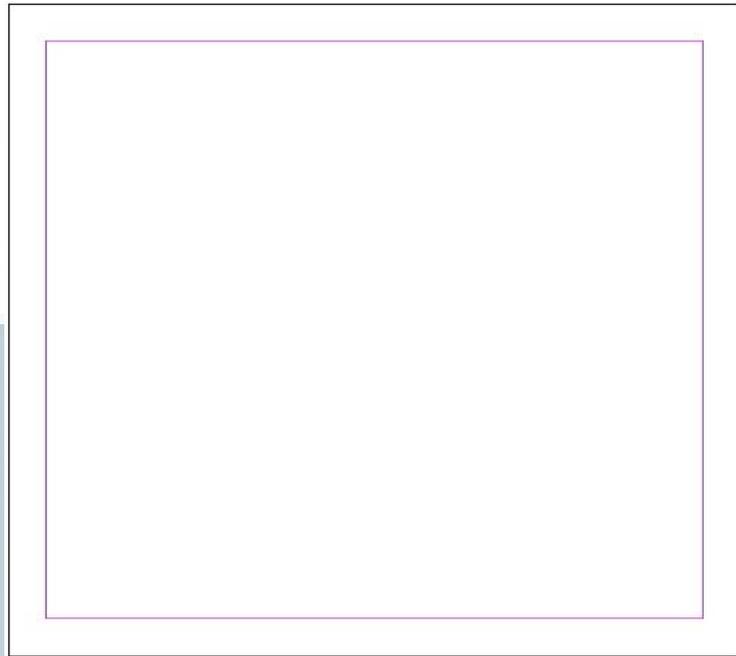
Gambar 2.7. Contoh Pembagian *Layout* Pada Buku

(Sumber: <https://id.pinterest.com/pin/236509417902974293/>)

Menurut Ambrose (2015) *layout* memiliki beberapa jenis seperti *golden ratio*, *Fibonacci sequence*, *double column*, *Van de Graaf Canon*, dan *single column*. Ia menyatakan bahwa *layout* dikategorikan berdasarkan proporsi antara media yang digunakan dengan konten yang akan disajikan. Beliau menambahkan bahwa jenis *layout* yang umumnya digunakan sebagai panduan awal adalah *single column* karena sifatnya yang eksperimental dan fleksibel (hlm.25).

Menurut Tondreau (2009) *layout* dapat dikategorikan berdasarkan proporsi antara media yang digunakan dengan kontennya. Ia menyatakan bahwa jenis *layout* tersebut adalah *single column*, *double columns*, *triple columns*, *multiple columns*, *golden ratio*, dan *Van de Graaf Canon*. Beliau juga menambahkan bahwa jenis *layout* yang umumnya digunakan pada fase awal perancangan adalah jenis *single column* karena dapat dikembangkan menjadi *layout* yang lebih rumit (hlm.26).

2.6.2. Single Column



Gambar 2.8. Contoh Bentuk *Single Column*
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 2.9. Aplikasi *Single Column*

(Sumber: <http://www.magazinedesigning.com/magazine-columns/>)

Menurut Tondreau (2009) bentuk *single column* umumnya mempunyai satu jenis kolom yang diletakan ditengah dengan batas yang ditentukan. Jenis *layout* ini umumnya digunakan pada laporan, buku katalog, atau buku kesenian karena memberikan kesan yang mewah, rapih, dan santai (hlm.12).

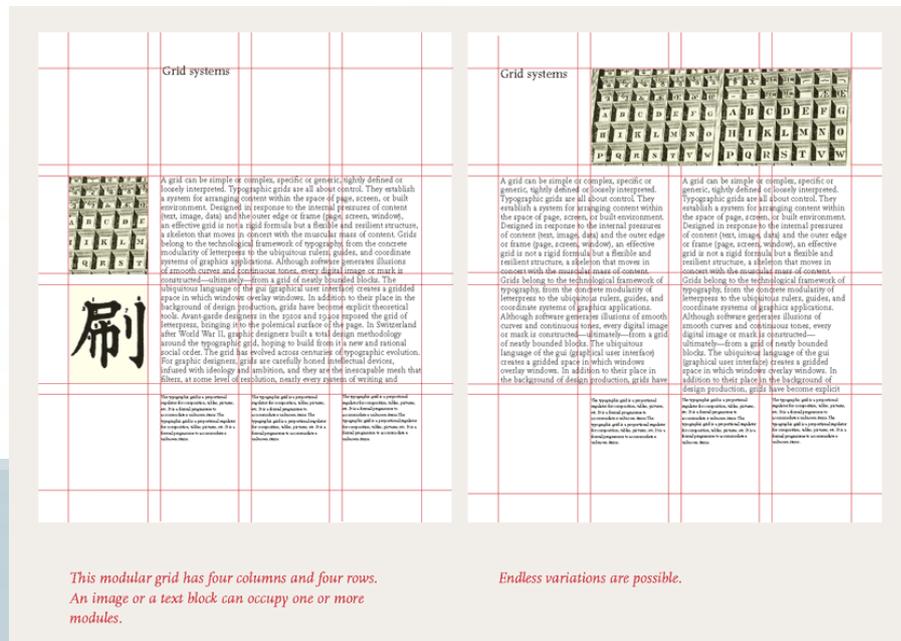
Menurut Cullen (2007) *single column* merupakan bentuk paling dasar sebuah *layout*. Ia juga menambahkan bahwa *single column* umumnya dapat dijumpai pada *display*, *art book*, *essay*, atau buku katalog karena memberikan kesan yang nyaman dan santai ketika dibaca (hlm.64).

2.7. Grid

Menurut Ambrose (2015) *grid* merupakan fondasi untuk membangun sebuah komposisi desain. Ia menyatakan bahwa *grid* dapat menciptakan sebuah bentuk organisasi elemen grafis dan strukturnya ke dalam sebuah komposisi desain yang dapat dilakukan oleh seorang desainer grafis (hlm.6).

Menurut Tondreau (2009) *grid* merupakan bangun dasar sebuah komposisi desain pada media dua dimensional. Ia menyatakan seorang desainer grafis dapat menciptakan komposisi yang memiliki struktur dan organisasi menggunakan *grid* sehingga memudahkan pembaca untuk memilih informasi yang ada berdasarkan tingkat kepentingannya. Beliau juga menambahkan bahwa *grid* berfungsi untuk meletakkan elemen-elemen grafis pada tempatnya sesuai dengan analisis desainer grafis yang menggunakan *grid* tersebut sehingga mampu membimbing mata pembaca kepada informasi yang ingin dilihat. Ia juga menyatakan bahwa apabila *grid* digunakan dengan tepat maka waktu proses untuk sebuah informasi dapat dipersingkat (hlm.18).

2.7.1. Jenis Grid



Gambar 2.10. Contoh Jenis Grid

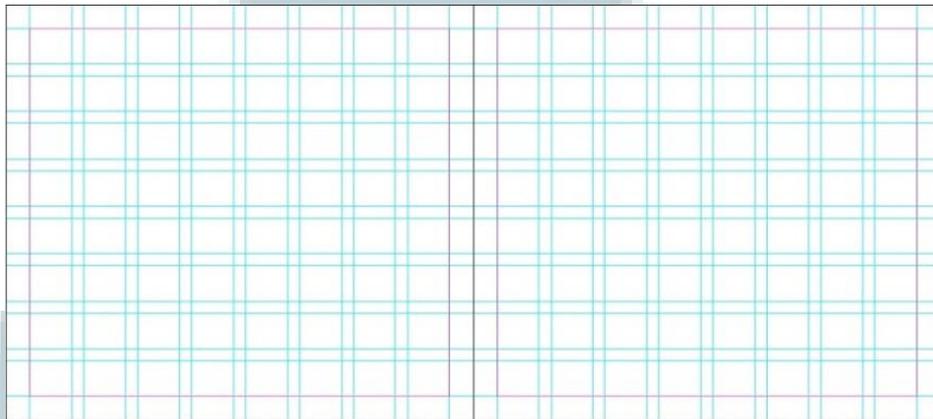
(Sumber: <http://kvs.no/photographyxwq/Types-of-Grid-Systems.html>)

Menurut Ambrose (2015) jenis *grid* yang umumnya dijumpai desain dua dimensional adalah *column grid*, *hierarchical grid*, dan *modular grid*. Ia menyatakan bahwa *grid* memiliki kategori berdasarkan jenis media yang digunakan dan fungsinya dalam menyampaikan pesan sebuah komposisi desain yang mana *column grid* merupakan jenis yang paling mudah dikerjakan, sedangkan *modular grid* merupakan jenis yang digunakan untuk komposisi yang lebih rumit. Beliau menambahkan bahwa *modular grid* merupakan jenis yang fleksibel karena elemen-elemen grafis di dalamnya dapat dikembangkan dan di letakkan sesuai dengan analisis desainer grafis (hlm.9).

Menurut Tondreau (2009) jenis *grid* yang umumnya digunakan oleh desainer grafis dalam merancang komposisi dua dimensional adalah *column grid*, *hierarchical grid*, dan *modular grid*. Ia menyatakan bahwa jenis *grid* memiliki

kategori berdasarkan jenis media yang digunakan dan jenis elemen-elemen grafis yang digunakan (hlm.20)

2.7.2. *Modular Grid*



Gambar 2.11. Contoh Bentuk *Modular Grid*

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Tselentis (2011) menyatakan bahwa *modular grid* jenis *grid* yang memiliki banyak garis horizontal yang melintang dengan garis vertikal sehingga menciptakan serangkaian persegi kecil yang disebut *module*. Ia menambahkan bahwa *grid* jenis ini mampu menciptakan peluang eksplorasi bagi seorang desainer grafis untuk bermain dengan konten di dalam *module* (hlm.88).

Landa (2012) menyatakan bahwa *modular grid* merupakan sistem *grid* yang tercipta akibat pertemuan antara garis vertikal dan horizontal sehingga menciptakan persegi kecil yang disebut *module*. Ia menyatakan bahwa *grid* ini merupakan jenis yang fleksibel karena seorang desainer grafis dapat bereksplorasi dengan konten yang terdapat di dalamnya (hlm.181).

Samara (2014) menyatakan bahwa *modular grid* merupakan *grid* berbentuk kolom persegi yang memiliki beberapa garis horizontal dan vertikal yang saling bersilang sehingga menciptakan persegi kecil yang disebut *module*. Ia

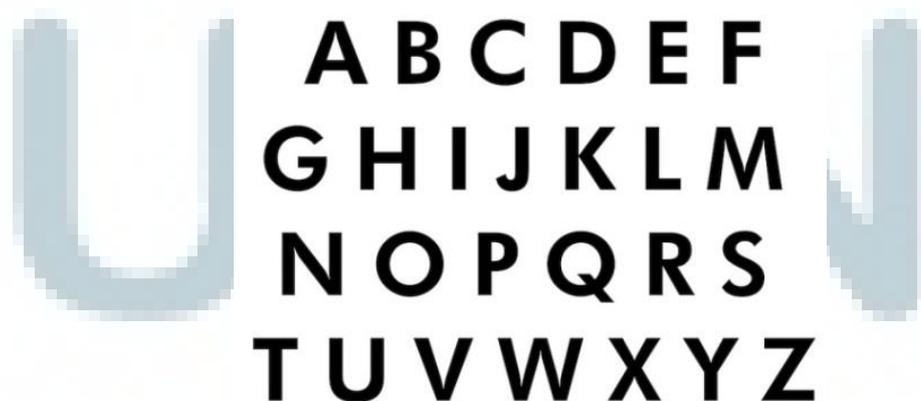
menyatakan bahwa *grid* ini merupakan jenis yang fleksibel karena seorang desainer grafis dapat bereksplorasi dengan konten yang terdapat di dalamnya. Beliau juga menambahkan bahwa *grid* jenis ini dapat menciptakan sebuah sistem hierarki yang mempermudah distribusi konten (hlm.248).

2.8. *Typography* dalam Buku Terapi

Menurut Garfield (2009) *typography* merupakan kumpulan simbol abstrak yang digabung untuk menciptakan kombinasi kata dan suara yang beraneka ragam. Ia menyatakan bahwa *font* memiliki kekuatan untuk mempengaruhi siapapun yang membacanya (hlm.4).

Menurut Bergsland (2010) *typography* merupakan kumpulan huruf yang disusun sedemikian rupa yang berfungsi untuk dibaca dan memperjelas informasi yang tersedia. Ia juga menyatakan bahwa *font* pada era pasca modernisme mampu memperjelas informasi dengan waktu yang relatif singkat karena bentuknya yang lebih sederhana (hlm.12).

2.8.1. *Sans Serif*



Gambar 2.12. Jenis Huruf *Sans Serif*

(Sumber: <http://www.graffitiknowhow.com/how-to-draw-graffiti-letters-for-beginners/>)

Menurut Myers (2011) *sans serif* merupakan jenis huruf yang tidak memiliki *stem* atau ekor yang terletak pada bagian atas atau bawah sebuah huruf. Ia menyatakan bahwa jenis huruf ini merupakan jenis huruf yang tidak nyaman untuk dibaca dalam waktu lama, namun cukup nyaman dan tepat apabila digunakan sebagai bagian dari judul atau di layar perangkat elektronik (hlm.127).

Menurut Dabner (2012) *sans serif* merupakan jenis huruf yang dirancang berdasarkan konsep *form follows functions*, yaitu bentuk huruf yang lebih disederhanakan dan terlihat lebih simetris serta rapih apabila dibaca dan digunakan sebagai bagian dari judul atau *display*. Ia menyatakan bahwa karakteristik utama dari *sans serif* adalah ekor pada bagian atas atau bawah huruf yang dihilangkan dan *x-height* yang cenderung tinggi (hlm.72).

Menurut Conover (2011) huruf *sans serif* merupakan jenis huruf yang tidak memiliki ekor pada bagian atas dan bawah hurufnya. Ia menyatakan bahwa jenis huruf *sans serif* cenderung memiliki tingkat ketebalan yang sama untuk setiap hurufnya. Ia juga menambahkan bahwa huruf *sans serif* memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi apabila digunakan sebagai judul dan pada *display*, namun memiliki tingkat keterbacaan dan kenyamanan yang rendah apabila digunakan sebagai *body text* pada sebuah artikel. Selain itu, beliau juga menyatakan bahwa pada zaman modern ini *sans serif* umumnya digunakan pada perangkat layar perangkat elektronik seperti *smartphone* dan komputer (hlm.44).

2.8.2. *Serif*



ABCDEFGHIJ
KLMNOPQR
STUVWXYZ
abcdefghijklm
nopqrstuvwxyz

Gambar 2.13. Jenis Huruf *Serif*
(Sumber: <http://www.snipview.com/q/serif>)

Menurut Dabner (2012) *serif* merupakan jenis huruf yang dirancang untuk durasi membaca yang lama. Ia menyatakan bahwa karakteristik utama dari *serif* adalah ekor yang terletak pada bagian atas atau bawah huruf dan *x-height* yang cenderung rendah (hlm.70).

Menurut Conover (2011) *serif* merupakan jenis huruf yang memiliki ketebalan huruf yang beraneka ragam. Beliau menyatakan bahwa apabila *serif* digunakan dengan *uppercase* dan *lowercase*, maka jenis huruf ini dapat menjadi jenis huruf yang cocok untuk dijadikan *body text*. Ia juga menambahkan bahwa *serif* dapat membantu mata pembaca untuk mengidentifikasi sebuah karakter huruf dengan mudah (hlm.44).